

GLOBALISASI DAN LOKALITAS: NEGOSIASI DALAM PENAMAAN PENGINAPAN DI KAWASAN MANDALIKA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Siti Djuwarijah

Badan Riset dan Inovasi Nasional
siti083@brin.go.id, yuhuiyuri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penamaan penginapan dalam lanskap linguistik di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Fokus utama penelitian adalah menganalisis representasi bahasa serta struktur sintaktis yang digunakan dalam penamaan penginapan, khususnya berdasarkan pola diterangkan–menerangkan (DM) dan menerangkan–diterangkan (MD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi melalui pemotretan papan nama penginapan di ruang publik. Data yang diperoleh sebanyak 59 nama penginapan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori bahasa lokal dan Indonesia, bahasa asing, serta non kategori, serta dianalisis berdasarkan pola struktur penamaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik di KEK Mandalika tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan ideologis yang kuat. Dari segi kategori bahasa, ditemukan adanya kecenderungan dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, meskipun unsur bahasa lokal dan Indonesia masih tetap hadir dalam jumlah terbatas. Dari segi struktur, pola menerangkan–diterangkan (MD) sangat dominan dengan persentase 90%, sedangkan pola diterangkan–menerangkan (DM) hanya mencapai 7%, dan sisanya 3% merupakan pola campuran. Dominasi pola MD menunjukkan kuatnya pengaruh globalisasi yang tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa, tetapi juga struktur sintaktis dalam praktik penamaan.

Kata kunci: Linguistik Lanskap, Mandalika, Penginapan

ABSTRACT

This study aims to examine the naming patterns of lodging establishments within the linguistic landscape of the Mandalika Special Economic Zone (SEZ) in Central Lombok, West Nusa Tenggara. The primary focus of the study is to analyze the linguistic representations and syntactic structures used in the naming of lodging establishments, specifically based on the modifier–modified (DM) and modified–modifier (MD) patterns. This study employs a descriptive qualitative approach using a documentation method involving the photographing of lodging signboards in public spaces. The data collected—comprising 59 lodging names—were then classified into the categories of local and Indonesian languages, foreign languages, and “unclassified,” and analyzed based on their naming structure patterns. The results indicate that the linguistic landscape in the Mandalika Special Economic Zone is not neutral but rather reflects strong social, economic, and ideological dynamics. In terms of language categories, a tendency toward the dominance of foreign languages—particularly English—was observed, although elements of local and Indonesian languages remain present in limited quantities. Structurally, the modifier–modified (MD) pattern is highly dominant at 90 percent, while the modified–modifier (DM) pattern accounts for only 7 percent, with the remaining 3 percent consisting of mixed patterns. The dominance of the MD pattern indicates the strong influence of globalization, which affects not only language choice but also syntactic structure in naming practices.

Keyword: Landscape Linguistic, Mandalika, Accomodation

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik (*linguistic landscape*) di ruang publik merupakan wahana simbolik yang merefleksikan identitas sosial, dinamika budaya, dan struktur kekuasaan suatu masyarakat pada tataran ruang dan waktu. Data kebahasaan pada papan nama toko, papan nama hotel ataupun papan reklame membentuk konstruksi ruang publik yang memposisikan bahasa lokal di tengah arus interaksi antarbagsa. Pemahaman terhadap lanskap linguistik menjadi sangat krusial untuk melihat bagaimana bahasa difungsikan tidak hanya sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai instrumen representasi simbolik (Jones, 2012; Landry & Bourhis, 1997)

Kawasan Ekonomi Khusus(KEK) Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas telah tumbuh menjadi kawasan yang mempertemukan masyarakat lokal, wistawan lokal, dan wisatawan mancanegara. Pada prakteknya, ketika ketiganya bertemu, pada sektor budaya dan bahasanya memunculkan negosiasi representasi kebahasaan di ruang publik. Negosiasi yang paling terlihat terjadi pada sektor jasa akomodasi, seperti *hotel*, *homestay*, *bungalow*. Pelaku pariwisata dihadapkan pada cara mereka menentukan nama usaha akomodasi mereka. Pada prakteknya penaman usaha tersebut dapat berupa pemertahanan bahasa lokal ataupun akan menghilangkan jejak kultural di Kawasan tersebut(Scolon & Scollon, 2003)

Meskipun sudah banyak penelitian sudah membahas lanskap linguistik di Indonesia, namun kajian yang secara khusus melihat representasi bahasa dan struktur sintaksis penamaan penginapan di kawasan pariwisata strategis seperti KEK Mandalika masih terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih memberi informasi variasi kata atau pemetaan bahasa di kota-kota besar. Berdasarkan data tersebut, masih ada peluang dalam memahami bagaimana negosiasi struktur sintaksis DM dan MD terjadi di kawasan pariwisata sedang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi kategori bahasa dan pola struktur penamaan penginapan di KEK Mandalika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka kajian *linguistic landscape*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang muncul di ruang publik, khususnya dalam praktik penamaan penginapan di kawasan pariwisata. Menurut Rodney H. Jones, kajian lanskap linguistik berfokus pada bagaimana bahasa hadir, digunakan, dan dimaknai dalam ruang publik sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas. Dengan demikian, analisis tidak hanya menitikberatkan pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara memotret papan nama penginapan yang terdapat di ruang publik. Karena data utama dalam studi lanskap linguistik diperoleh dari tanda-tanda visual di ruang publik, seperti papan nama, reklame, dan penunjuk arah, yang dapat didokumentasikan secara sistematis melalui fotografi. Pemotretan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan keaslian data serta menangkap konteks visual yang menyertainya.

Lokasi penelitian berada di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi pariwisata prioritas nasional yang mengalami perkembangan pesat dan menjadi titik pertemuan antara wisatawan domestik dan internasional. Kondisi tersebut menjadikan Mandalika sebagai ruang yang representatif untuk mengkaji dinamika lanskap linguistik, khususnya dalam konteks interaksi antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa asing.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori bahasa serta pola struktur penamaan, khususnya berdasarkan prinsip hukum diterangkan–menerangkan (DM) dan menerangkan–diterangkan (MD). Dalam hal ini, analisis struktur mengacu pada konsep sintaksis yang dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana, yang menyatakan bahwa pola DM merupakan ciri khas bahasa Indonesia, sedangkan pola MD lebih umum ditemukan dalam bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Nama Penginapan di Kawasan KEK Mandalika

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di kawasan KEK Mandalika tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan representasi tertentu yang berkaitan dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Penamaan penginapan sebagai bagian dari ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas tempat, tetapi juga menjadi medium simbolik yang merefleksikan tarik-menarik antara kekuatan globalisasi dan upaya mempertahankan identitas lokal. Dalam konteks kawasan pariwisata internasional seperti Mandalika, bahasa yang digunakan dalam penamaan memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, citra, dan segmentasi pasar yang dituju.

Berdasarkan analisis terhadap 59 nama penginapan, ditemukan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu bahasa lokal dan Indonesia, bahasa asing, serta non kategori. Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam penamaan tidak dilakukan secara acak, melainkan mencerminkan orientasi tertentu dari pemilik atau pengelola penginapan. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, cenderung merepresentasikan orientasi global dengan tujuan menarik wisatawan mancanegara serta membangun kesan modern, profesional, dan berstandar internasional. Di sisi lain, penggunaan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas kultural serta menegaskan keberadaan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Sementara itu, keberadaan non kategori mengindikasikan adanya praktik penamaan yang lebih berorientasi pada aspek komersial dan *branding*, yang tidak secara langsung mengacu pada identitas

linguistik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pertimbangan kemudahan pengenalan, keunikan nama, dan nilai jual menjadi faktor dominan dalam menentukan nama penginapan. Berikut data temuan peneliti terkait linguistik lanskap di Kawasan Mandalika dengan tiga kategori utama:

Tabel 1. Data Representasi Nama Penginapan di Kawasan KEK Mandalika

No	Jenis	Total	BL dan BI	BA	NK
1	Bungalow	3	2	-	1
2	Homestay	14	6	-	8
3	Hostel	4	1	3	-
4	Hotel	25	6	4	20
5	Villa	12	7	3	1
Total		59	22	10	30

Keterangan :

BL dan BI : Bahasa Lokal dan Bahasa Indonesia

BA : Bahasa Asing

NK : Non Kategori

Berdasarkan tabel di atas, pola penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa praktik penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika tidak semata-mata didasarkan pada fungsi identifikasi, melainkan juga merupakan strategi simbolik yang sarat makna. Hal ini tercermin dari distribusi data yang menunjukkan bahwa dari total 59 nama penginapan, kategori non kategori (NK) mendominasi dengan jumlah 30 data, diikuti oleh penggunaan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia (BL dan BI) sebanyak 22 data, serta bahasa asing (BA) sebanyak 10 data. Dominasi non kategori ini mengindikasikan adanya kecenderungan kuat ke arah praktik branding dan komersialisasi, di mana pemilihan nama lebih mempertimbangkan aspek daya tarik pasar, keunikan, dan kemudahan pengenalan dibandingkan representasi identitas linguistik tertentu.

Sementara itu, keberadaan 22 nama penginapan yang menggunakan bahasa lokal yang dalam hal ini suku Sasak dan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa identitas kultural masih memiliki ruang representasi yang cukup signifikan dalam lanskap linguistik kawasan tersebut. Penggunaan unsur-unsur lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis dan kultural, tetapi juga sebagai strategi simbolik dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai lokal di tengah ekspansi pariwisata global. Di sisi lain, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil, penggunaan bahasa asing tetap menunjukkan peran penting sebagai indikator orientasi global, khususnya dalam upaya menarik wisatawan mancanegara dan membangun citra modern serta berstandar internasional.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan jenis penginapan, kategori hotel menunjukkan kecenderungan paling dominan dalam penggunaan nama non kategori, yang menguatkan asumsi bahwa sektor ini lebih berorientasi pada strategi branding komersial. Sebaliknya, pada jenis villa dan homestay masih ditemukan penggunaan bahasa lokal dan Indonesia dalam jumlah yang cukup signifikan, yang mengindikasikan adanya upaya untuk mempertahankan nuansa lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya.

Dengan demikian, lanskap linguistik di kawasan KEK Mandalika dapat dipahami sebagai ruang negosiasi yang kompleks antara kepentingan global dan lokal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan ekonomis dalam membangun citra, menarik segmen pasar tertentu, serta menegosiasikan identitas di tengah arus globalisasi. Pada akhirnya, lanskap linguistik yang terbentuk tidak hanya merefleksikan realitas sosial pariwisata yang berkembang, tetapi juga turut berperan aktif dalam membentuk arah dan karakter perkembangan kawasan tersebut.

Bahasa Lokal dan Bahasa Indonesia

Dalam lanskap linguistik kawasan KEK Mandalika, penggunaan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia dalam penamaan penginapan menunjukkan kecenderungan yang tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga representatif. Nama-nama penginapan menjadi medium simbolik yang mengartikulasikan identitas ruang sekaligus membangun citra tertentu yang ingin ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini

tampak jelas pada penggunaan unsur-unsur leksikal yang merujuk pada kekayaan alam, budaya, dan simbol geografis Lombok.

Salah satu contoh yang mencerminkan fenomena tersebut adalah penggunaan nama *Segara Anak Hotel and Restaurant*. Istilah “Segara Anak” memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks lokal Lombok, yakni merujuk pada danau kawah Gunung Rinjani yang sarat nilai ekologis dan kultural. Penggunaan nama ini menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan citra keindahan alam lokal sebagai daya tarik utama. Namun demikian, kehadiran unsur bahasa Inggris pada frasa “hotel and restaurant” mengindikasikan bahwa representasi lokal tersebut tidak sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan orientasi global. Dengan demikian, nama ini merefleksikan praktik hibriditas linguistik yang menjadi ciri khas kawasan wisata yang terintegrasi dalam arus globalisasi.



Gambar 1. Segara Anak Hotel
Sumber : penulis

Fenomena serupa juga dapat diamati pada nama *Puri Rinjani Hotel*. Dalam hal ini, penggunaan kata “puri” yang berkonotasi dengan tempat tinggal tradisional bernuansa bangsawan, serta “Rinjani” sebagai ikon geografis Lombok, menunjukkan upaya yang lebih kuat dalam menegaskan identitas lokal. Nama ini menghadirkan kesan keaslian dan kedekatan dengan budaya setempat, sekaligus memanfaatkan simbol yang telah memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan. Berbeda dengan contoh sebelumnya, dominasi unsur lokal dalam nama ini tampak lebih menonjol, meskipun tetap disandingkan dengan istilah “hotel” sebagai bentuk penyesuaian terhadap standar penamaan industri pariwisata.



Gambar 2. Puri Rinjani Hotel
Sumber : Penulis

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia dalam penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan linguistik, melainkan sebagai strategi representasional yang mencerminkan upaya mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan globalisasi. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai instrumen negosiasi yang memungkinkan pelaku industri pariwisata untuk tetap menampilkan kekhasan lokal tanpa mengabaikan tuntutan pasar global.

Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing dalam penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika menunjukkan kecenderungan yang cukup dominan dalam membentuk lanskap linguistik yang berorientasi global. Bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* dalam industri pariwisata internasional, menjadi pilihan utama yang digunakan untuk membangun citra modern, eksklusif, dan berstandar internasional. Dalam konteks ini,

bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan berfungsi sebagai simbol prestis dan strategi pemasaran yang menyasar wisatawan mancanegara.

Fenomena tersebut dapat diamati pada nama *Pullman Hotel and Resort* dan *Novotel Hotel dan Resort* yang secara jelas menggunakan bahasa asing sebagai identitas utama. Kedua nama ini tidak hanya merepresentasikan penggunaan bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan afiliasi dengan jaringan hotel internasional. Penggunaan nama global semacam ini menciptakan kesan standar kualitas tinggi serta memberikan jaminan pengalaman menginap yang telah dikenal secara luas oleh wisatawan internasional. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai penanda integrasi kawasan Mandalika ke dalam sistem pariwisata global. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga terlihat pada nama seperti *Confidential Boutique Resort* dan *Porter Retreat Hotel*. Nama-nama ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan konteks lokal, melainkan lebih menonjolkan nuansa eksklusivitas, privasi, dan gaya hidup modern yang identik dengan pasar wisata kelas menengah ke atas. Pilihan leksikal seperti *boutique*, *retreat*, dan *resort* mengandung konotasi tertentu yang sengaja dibangun untuk menarik segmen wisatawan yang menginginkan pengalaman menginap yang unik dan berkelas



Gambar 3. Pullman Hotels And Resort
Sumber : Penulis

Selain dominasi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam industri pariwisata, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing lain dalam penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika, meskipun dalam jumlah yang relatif terbatas. Kehadiran bahasa asing non-Inggris ini menjadi indikasi bahwa praktik penamaan tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber linguistik global, melainkan memanfaatkan beragam referensi bahasa untuk membangun citra tertentu. Salah satu contoh yang dapat diamati adalah penggunaan nama *El Tropico Hotel*, yang mengadopsi unsur bahasa Spanyol. Kata “*El*” sebagai artikel definit dan “*Tropico*” yang merujuk pada konsep tropis menghadirkan nuansa eksotis yang tidak hanya menggambarkan kondisi geografis, tetapi juga membangun asosiasi dengan imaji budaya global yang romantis dan santai. Penggunaan bahasa Spanyol dalam konteks ini menunjukkan bahwa pemilik penginapan secara sadar memilih bahasa yang memiliki daya simbolik tertentu, meskipun tidak memiliki keterkaitan langsung dengan konteks lokal Lombok.



Gambar 4. El Tropico Hotel
Sumber : Penulis

Secara keseluruhan, kecenderungan penggunaan bahasa asing dalam penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika menunjukkan adanya orientasi yang signifikan terhadap pasar pariwisata global. Bahasa Inggris, sebagai bahasa yang paling dominan, dimanfaatkan tidak hanya untuk mempermudah komunikasi lintas budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun citra destinasi yang modern, kompetitif, dan berdaya tarik internasional. Di sisi lain, kemunculan bahasa asing non-Inggris, meskipun terbatas, memperlihatkan adanya upaya diversifikasi simbolik dalam menciptakan diferensiasi dan nilai estetika tertentu.

Namun demikian, kecenderungan ini sekaligus mengindikasikan adanya transformasi dalam representasi ruang pariwisata, di mana identitas lokal tidak selalu tampil sebagai elemen utama, melainkan sering kali dinegosiasikan atau disubordinasikan dalam kerangka global. Dalam konteks ini, lanskap linguistik Mandalika tidak dapat dipahami semata-mata sebagai refleksi kebutuhan praktis industri pariwisata, tetapi juga sebagai arena di mana berlangsung relasi kuasa simbolik antara kepentingan global dan lokal. Oleh karena itu, praktik penamaan penginapan menjadi cerminan dari proses negosiasi identitas yang dinamis, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk arah perkembangan dan citra destinasi wisata itu sendiri.

Non Kategori

Kelompok non-kategori dalam penelitian ini merujuk pada nama-nama penginapan yang tidak secara jelas dapat diklasifikasikan ke dalam bahasa lokal/Indonesia maupun bahasa asing tertentu. Secara sekilas, kelompok ini tampak sebagai “residu” atau sisa dari klasifikasi linguistik, namun jika ditelaah lebih dalam, justru memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks dalam praktik penamaan. Nama-nama dalam kategori ini umumnya berupa nama diri, singkatan, atau bentuk leksikal yang tidak memiliki rujukan bahasa yang tegas, sehingga sulit ditelusuri asal-usul linguistiknya secara pasti. Dalam banyak kasus, nama tersebut lebih mencerminkan identitas personal pemilik, penanda keluarga, atau bahkan konstruksi bunyi yang sengaja dipilih karena dianggap menarik dan mudah diingat. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam kategori ini bergeser dari representasi makna linguistik menuju fungsi simbolik yang lebih bebas dan fleksibel.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam lanskap linguistik pariwisata, tidak semua praktik penamaan tunduk pada logika bahasa sebagai sistem yang terstruktur. Sebaliknya, terdapat ruang kreativitas yang memungkinkan pelaku usaha untuk membangun identitas secara lebih personal dan tidak selalu terikat pada norma bahasa tertentu. Dalam konteks ini, nama penginapan tidak lagi berfungsi sebagai penanda bahasa, melainkan sebagai label identitas yang bersifat arbitrer namun strategis. Nama-nama seperti *Sima Hotel*, *Niwa Hotel*, *Panfila Hotel*, *Snuggy Hostel*, hingga *Qwank Home Stay* memperlihatkan bentuk leksikal yang sulit ditelusuri asal-usul bahasanya secara pasti. Secara fonologis, bentuk-bentuk ini cenderung menyerupai bahasa asing, khususnya Inggris, namun tidak memiliki makna leksikal yang jelas dalam sistem bahasa tersebut.



Gambar 5. Niwa Hotel
Sumber : Penulis

Selain itu, terdapat pula nama-nama yang diduga merupakan nama diri atau penanda identitas personal, seperti *Joey Villa*, *Pandu Home Stay*, *Ayu Home Stay*, atau *Lara Home Stay*. Dalam konteks ini, unsur linguistik yang digunakan tidak berfungsi untuk mendeskripsikan karakter atau konsep penginapan, melainkan sebagai indeks sosial yang merujuk pada pemilik atau identitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penamaan tidak selalu berorientasi pada makna leksikal, tetapi juga pada representasi identitas personal.

Dari sisi struktur, sebagian besar nama dalam kategori ini berbentuk nomina sederhana tanpa proses morfologis yang kompleks, serta sering dikombinasikan dengan istilah generik dalam bahasa Inggris seperti *hotel*, *villa*, *hostel*, atau *home stay*. Pola ini menunjukkan adanya struktur hibrida, di mana elemen yang tidak teridentifikasi secara linguistik dipadukan dengan kosakata global yang sudah mapan dalam industri pariwisata. Contohnya terlihat pada *RA Cottage Resort and Hotel* atau *Qwank Home Stay*, yang menggabungkan unsur arbitrer dengan istilah akomodasi berbahasa Inggris.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam lanskap linguistik Mandalika, terdapat kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya terikat pada sistem linguistik tertentu, melainkan lebih menekankan pada keunikan bunyi, kemudahan diingat, dan diferensiasi identitas usaha. Dengan kata lain, bahasa dalam kategori ini berfungsi lebih sebagai alat branding daripada sebagai sistem representasi makna.

Dengan demikian, analisis berbasis data menunjukkan bahwa kategori non-kategori bukan sekadar kelompok sisa, melainkan mencerminkan strategi penamaan yang fleksibel dan pragmatis. Praktik ini memperlihatkan bahwa pelaku usaha tidak selalu berpihak pada identitas lokal maupun orientasi global secara eksplisit, tetapi juga menciptakan ruang alternatif di mana identitas dibangun secara personal, arbitrer, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pasar dan preferensi individu.

2. Pola Kata Nama Penginapan di Kawasan KEK Mandalika

Dalam kajian lanskap linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai pilihan leksikal yang tampak di ruang publik, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki struktur internal yang merefleksikan norma gramatikal dan orientasi ideologis tertentu. Salah satu aspek penting dalam analisis tersebut adalah struktur sintaksis, khususnya terkait dengan pola hubungan antara unsur inti (*head*) dan unsur penjelas (*modifier*) dalam sebuah frasa. Dalam tradisi linguistik bahasa Indonesia, hubungan ini dikenal melalui konsep Hukum Diterangkan–Menerangkan (DM), di mana unsur inti mendahului unsur penjelas. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, pola yang dominan adalah Menerangkan–Diterangkan (MD), di mana unsur penjelas justru ditempatkan sebelum unsur inti.

Perbedaan pola ini tidak semata-mata bersifat struktural, tetapi juga mencerminkan sistem gramatikal yang berbeda sekaligus membawa implikasi sosiolinguistik yang lebih luas. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pergeseran dari pola DM ke MD dalam ruang publik sering kali berkaitan dengan pengaruh globalisasi, di mana bahasa Inggris tidak hanya diadopsi pada tataran leksikal, tetapi juga pada tingkat sintaktis. Dengan demikian, struktur frasa dalam penamaan penginapan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik semiotik yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, orientasi, dan kepentingan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, pola struktur frasa dalam penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika dengan menitikberatkan pada penggunaan pola DM dan MD dapat dijelaskan dalam table berikut :

Tabel 2. Pola Kata DM dan MD Nama Penginapan di Kawasan KEK Mandalika

No	Jenis	Total	DM	MD	Campuran	% DM	% MD	% Campuran
1	Bungalow	3	0	3	0	0%	100%	0%
2	Homestay	14	0	14	0	0%	100%	0%
3	Hostel	4	0	4	0	0%	100%	0%
4	Hotel	25	1	22	2	4%	88%	8%
5	Villa	13	3	10	0	23%	77%	0%
Total		59	4	53	2	7%	90%	3%

Menilik pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa praktik penamaan penginapan di kawasan KEK Mandalika menunjukkan kecenderungan struktural yang sangat jelas, yakni dominasi pola menerangkan–diterangkan (MD) dibandingkan dengan pola diterangkan–menerangkan (DM). Dari total 59 data, sebanyak 53 data (90%) menggunakan pola MD, sementara pola DM hanya ditemukan pada 4 data (7%), dan sisanya 2 data (3%) berada pada kategori campuran. Komposisi ini menegaskan bahwa secara umum konstruksi penamaan penginapan lebih mengacu pada struktur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dibandingkan dengan struktur bahasa Indonesia.

Dominasi pola MD ini semakin terlihat ketika dianalisis berdasarkan jenis penginapan. Pada kategori bungalow, homestay, dan hostel, seluruh data (100%) menggunakan pola MD tanpa ditemukan satu pun bentuk DM. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis penginapan tersebut secara konsisten mengadopsi pola penamaan yang berorientasi global. Nama-nama tersebut umumnya menempatkan unsur identitas atau brand di awal, diikuti oleh jenis akomodasi, yang secara struktural mencerminkan kaidah sintaksis bahasa Inggris. Kondisi ini mengindikasikan bahwa segmen penginapan tersebut cenderung menargetkan wisatawan internasional atau setidaknya membangun citra yang selaras dengan ekspektasi global. Misalnya *Pandu Homestay*, *Batara Homestay* dan sebagainya.

Pada kategori hotel, meskipun pola MD tetap mendominasi dengan 22 data (88%), mulai terlihat adanya variasi struktur. Pola DM muncul dalam jumlah yang sangat terbatas, yaitu hanya 1 data (4%), sementara pola campuran ditemukan pada 2 data (8%). Kehadiran pola campuran ini menunjukkan adanya upaya kompromi dalam praktik penamaan, di mana unsur lokal dan global saling berinteraksi dalam satu konstruksi nama. Namun demikian, proporsi yang kecil menandakan bahwa ruang negosiasi tersebut masih relatif terbatas.

Sementara itu, kategori villa memperlihatkan kecenderungan yang sedikit berbeda. Meskipun pola MD tetap lebih dominan dengan 10 data (77%), pola DM muncul dalam jumlah yang lebih signifikan dibandingkan kategori lain, yakni 3 data (23%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penamaan villa relatif lebih fleksibel dan membuka ruang lebih besar bagi penggunaan struktur bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dibandingkan jenis penginapan lain, villa menjadi kategori yang paling memungkinkan terjadinya representasi lokal dalam lanskap linguistik.

Secara keseluruhan, distribusi pola DM–MD ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di kawasan KEK Mandalika tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah kebahasaan semata, tetapi juga oleh orientasi pasar dan strategi representasi. Dominasi pola MD mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi dalam praktik penamaan, di mana bahasa dan struktur asing digunakan sebagai alat untuk membangun citra modern, profesional, dan berdaya saing internasional. Di sisi lain, kemunculan pola DM yang terbatas serta pola campuran menunjukkan bahwa identitas lokal masih hadir, meskipun dalam posisi yang relatif marginal. Dengan demikian, pola penamaan penginapan di kawasan ini dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika negosiasi antara tuntutan global dan upaya mempertahankan lokalitas dalam ruang pariwisata yang terus berkembang.

Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat dibaca sebagai bagian dari proses *glokalisasi* dalam lanskap linguistik, yakni pertemuan antara arus global dan konteks lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk linguistik baru. Dalam kasus KEK Mandalika, dominasi pola MD tidak sepenuhnya menghapus keberadaan unsur lokal, tetapi justru menempatkannya dalam posisi yang beradaptasi dengan struktur global. Hal ini terlihat dari penggunaan leksikon lokal atau nama geografis seperti “Mandalika” atau “Kuta” yang tetap dipertahankan, namun ditempatkan dalam konstruksi yang mengikuti pola bahasa Inggris. Dengan demikian, lokalitas tidak hilang, melainkan direposisi dalam kerangka representasi yang lebih global.

Selain itu, pilihan struktur MD juga berkaitan dengan strategi semiotik dalam membangun daya tarik visual dan simbolik pada ruang publik. Dalam perspektif lanskap linguistik, tanda-tanda bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, ideologi, dan segmentasi pasar. Penggunaan pola MD yang identik dengan bahasa Inggris dapat memberikan kesan eksklusivitas, modernitas, dan profesionalitas, yang secara tidak langsung menargetkan kelas wisatawan tertentu, khususnya wisatawan internasional atau domestik kelas menengah ke atas. Dengan kata lain, bahasa menjadi instrumen untuk mengonstruksi citra sekaligus mengarahkan persepsi konsumen.

Di sisi lain, keterbatasan penggunaan pola DM menunjukkan adanya ketimpangan dalam representasi bahasa di ruang publik. Bahasa Indonesia, meskipun memiliki status resmi dan fungsi nasional, tidak selalu menjadi pilihan utama dalam konteks ekonomi dan pariwisata. Hal ini memperlihatkan adanya hierarki bahasa, di mana bahasa Inggris menempati posisi yang lebih dominan karena nilai ekonomis dan simboliknya. Dalam kerangka ini, lanskap linguistik KEK Mandalika dapat dipahami sebagai ruang yang merefleksikan relasi kuasa antara bahasa global dan bahasa lokal.

Namun demikian, keberadaan pola DM dan bentuk campuran tetap penting untuk dicermati sebagai indikasi adanya resistensi kultural. Meskipun jumlahnya terbatas, pola-pola ini menunjukkan bahwa pelaku usaha lokal masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan identitas linguistiknya, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini membuka kemungkinan bahwa lanskap linguistik tidak bersifat statis, melainkan terus berubah mengikuti dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan bahasa yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Lanskap Linguistik di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika menggambarkan hubungan yang dinamis dan kompleks antar dua kubu yakni, arus globalisasi dan representasi identitas lokal. Penamaan penginapan di wilayah ini merupakan strategi simbolik dan komersial yang berorientasi pada pasar pariwisata. Mengamati urutan kategori penamaan, diketahui kelompok non-kategori mendominasi praktek penamaan sebagai perwujudan strategi branding, disusul bahasa lokal dan penggunaan bahasa asing. Bahasa asing memberi kesan sesuatu yang bercitra modern dan berstandar internasional.

Tinjauan dari perspektif sintaksis, dominasi pola Menerangkan-Diterangkan(MD) sebesar 90% dan pola Diterangkan-Menerangkan(DM) sebesar 7%. Dominasi pola MD menegaskan bahwa pengaruh Bahasa Inggris tidak hanya dari struktur bahasa saja namun juga dari struktur tata bahasanya. Dari perspektif tersebut anggapan yang tampil bahwa struktur asing dianggap memiliki nilai ekonomis dan daya tarik yang lebih tinggi untuk menarik wisatawan

Simpulan penelitian ini menitikberatkan pada KEK Mandalika sebagai kawasan yang terbilang baru telah menjadi arena negosiasi dan glokalisasi linguistik. Bahasa global, dalam hal ini dominasi Bahasa Inggris, dan bahasa lokal, dalam hal ini Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak ketiganya saling mengisi. Dari sisi struktur dan leksikon bahasa asing sangat mendominasi sebagai tuntutan ekspansi pasar internasional. Namun unsur lokal Sasak dan Bahasa Indonesia tetap hadir dalam ruang yang terbatas.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan untuk pengembangan sosiolinguistik, terutama kajian lanskap linguistik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang tata ruang kebahasaan di kawasan pariwisata nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenoz, J., & Gorter, D. 2006. *Linguistic Landscape and Multilingualism*. Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism, 1-21.
- Jones, R. H. 2012. *Discourse Analysis: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Kridalaksana, H. 2008. *Tatanan Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. 1997. Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. 2003. *Discourse in Place: Language in the Material World*. Routledge.
- Yendra, Artawa Ketut, *Lanskap Linguistik, Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*, Deepublish, 2020
- [https://www.bkpm.go.id/id/info/pengumuman/the-mandalika-pt-pengembangan-pariwisata-indonesia-itdc#:~:text=Kawasan%20Ekonomi%20Khusus%20\(KEK\)%20Pariwisata%20Mandalika%20seluas,pantai%20utama%20untuk%20produk%20pariwisata%20dan%20hospitality%2C](https://www.bkpm.go.id/id/info/pengumuman/the-mandalika-pt-pengembangan-pariwisata-indonesia-itdc#:~:text=Kawasan%20Ekonomi%20Khusus%20(KEK)%20Pariwisata%20Mandalika%20seluas,pantai%20utama%20untuk%20produk%20pariwisata%20dan%20hospitality%2C)

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Siti Djuwarijah, S.S.
Institusi : Badan Riset dan Inovasi Nasional
Pendidikan : S.1
Minat Penelitian : Lanskap Linguistik, Sosiolinguistik, Linguistik Interdisipliner